ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.3, No.5, April 2024

Edukasi Penggunaan Media Sosial dalam Menyaring Digital Hoax

Grace Louistaria Larope[1], Shekina Naomi[2], Valeriana Jenny[3]
[1,2]Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Indonesia
E-mail: glouisl3103@gmail.com, naomishekina00@gmail.com, helenaath30@gmail.com

Article History:
Received: 05 April 2024
Revised: 15 April 2024
Accepted: 17 April 2024

Keywords: *Edukasi, Digital Hoax, Media Sosial.*

Abstract: *Artikel ini berisi ide bahwa sebenarnya hoax dapat dimanfaatkan untuk bahan edukasi di era media sosial terutama dalam menyaring digital hoax. Pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa berbagai dampak di semua lini kehidupan. Menyadari bahwa satu Langkah kecil yang diambil dan diberikan kepada orang lain saja akan berdampak besar. Bahwa tidak semua berita atau informasi kita ikuti dan terhanyut, tetapi juga mengetahui apakah benar atau tidaknya dan menyaring yang baik dan salah lalu bisa dibagi kepada orang lain. Rahadi (2017:68) menjelaskan bahwa hoax adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal yang disebarkan melalui media online. Memanfaatkan hoax sebagai bahan edukasi dalam era literasi digital diharapkan akan membuat masyarakat berpikir kritis, lebih bijaksana dalam menyaring dan menyikapi informasi sehingga dapat berpartisipasi dan memberi kontribusi bagi perdamaian dan persatuan bangsa.*

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun, banyaknya konsumen internet membuat terjadinya peningkatan yang signifikan . Banyaknya pengguna internet juga meningkatkan peningkatan penyebaran *hoax*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, istilah hoaks diartikan sebagai informasi bohong (KBBI, 2022). Berdasarkan data dari KOMINFO yang dikutip oleh (Widyastuti, 2022) dalam tempo.co mengatakan bahwa ada sekitar 9.546 hoaks yang telah beredar di berbagai platform media sosial. Data tersebut tercatat dalam rentang waktu tiga tahun, mulai Agustus 2018 hingga awal 2022 (Widyastuti, 2022b). Berdasarkan data dari Kompas.com mengatakan bahwa ada sekitar 60 persen informasi yang beredar di media sosial bersifat hoaks (berita palsu).

Bonifasius mengatakan bahwa penyebaran konten-konten negatif merupakan tantangan yang sedang dihadapi oleh masyarakat di tengah perkembangan sektor digital di masa kini.

Adapun berita hoaks yang sempat beredar adalah tentang kasus keefektivan dari vaksinasi Covid-19, yang akhirnya menjadi tantangan bagi team medis selama proses invensi vaksin Covid-19. Berita hoaks tentang vaksinasi Covid-19 terjadi karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan manfaat dari vaksinasi yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh. Selain dari pada itu, ada beberapa pihak medis yang memiliki keraguan akan vaksinasi di kalangan tenaga kesehatan sebagai kalangan prioritas penerima vaksin. Hal ini mengakibatkan keraguan bagi masyarakat luas akan keamanan dan keefektivan dari vaksinasi Covid-19.

Selain itu, Pada tahun 2018 juga terjadi pemalsuan berita oleh warga Indonesia yang mengejutkan banyak warganet. warganet digegerkan atas berita hoaks yang di hebohkan oleh Ratna Sarumpaet. Kasus hoax Ratna Sarumpaet bermula ketika foto dirinya dengan wajah lebam tersebar. Awalnya Ratna disebut-sebut sebagai korban penganiayaan. Belakangan diketahui wajah lebam itu akibat operasi plastik (Detik News, 2018). Selain dari pada itu, kasus hoaks yang pernah menipu publik adalah adanya gerakan *rush money*. Gerakan *rush money* sempat menjadi perbincangan hangat di Indonesia di tahun 2016. Hal itu mulai diperbincangkan di media sosial setelah demo yang menuntut Gurbernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama yang akrab disapa Ahok atas kasus dugaan penistaan agama. Isu ini disebar dengan sengaja oleh oknum tidak bertanggung jawab yang mengajak masyarakat Indonesia untuk menarik semua uang yang mereka miliki dari bank pada 25 November 2016. Isu rush money langsung ditepis oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani dengan memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tidak mudah terhasut dengan isu *rush money* yang tidak terbukti kebenarannya. Selain bisa memecahkan persatuan bangsa, menimbulkan kepanikan, dan mengancam kesehatan mental, konten hoax juga bisa menimbulkan kerugian materi(News, 2016).

Melihat dari data dan kasus yang ada, dengan semakin canggihnya teknologi saat ini, dan kemudahan dalam mengirim pesan, membuat pesan berantai sangat mudah untuk disebarluaskan melalui media sosial. Dengan semakin canggihnya teknologi saat ini, dan kemudahan dalam mengirim pesan, membuat pesan berantai sangat mudah untuk disebarluaskan. Kalimat yang hanya diiringi dengan nada luar biasa bisa saja mengelabui targetnya untuk mengirim uang yang diiming-imingi dengan hadiah menarik tertentu. Tentunya hal tersebut sangat berbahaya karena sangat menyangkut keselamatan masyarakat. Bila ada sedikit saja masyarakat yang tidak peduli, maka dampaknya akan sangat besar untuk masyarakat.

Salah satu penyebab adanya pemenyebaran berita hoaks saat ini adalah tersedianya teknologi media sosial. Hadirnya media sosial sesungguhnya sangat membantu dan mempermudah seseorang untuk mendapatkan informasi dan berita. Penggunaan media sosial pada masa kini hampir digunakan oleh seluruh kalangan, baik dari usia kanak-kanak sampai orang dewasa. Biasanya penyebaran hoax dilakukan melalui berbagai macam media sosial dan menggunakan berita terbaru yang sedang hangat untuk memicu dan semakin membuat orang percaya. Penyebaran berita hoax ini dapat seringkali menggunakan media sosial yang sering digunakan oleh publik, seperti aplikasi *whatsapp, facebook, geogle, twitter, telegram, youtube* dan media lainnya. Berita hoax atau palsu ini menjadi viral dan sehingga membuat warga internet semakin emosional yang akhirnya terprovokasi oleh postingan penyebar hoax sehingga dapat memicu terjadinya penyimpangan bisa dalam bentuk bullying, ujaran kebencian, penistaan atau penghinaan keyakinan, dll.

Beragam hoax muncul pada media sosial tersebut dan menjadi fenomena yang harus diatasi dengan sikap cerdas dan bijak oleh para penggunanya. Penyebaran hoax dapat terjadi karena ketidaktelitian masyarakat dalam menerima informasi yang beredar luas. Sesuatu dianggap "viral" akan dengan mudah mempengaruhi aturan-aturan, norma dan budaya yang ada di negeri ini. Hoax bekerja dengan mengeksploitasi sisi psikologis manusia yang dengan itu bisa menimbulkan keresahan, kecemasan, hilangnya penghormatan, bahkan berpotensi memicu pertikaian dan perpecahan di masyarakat jika tidak dilandasi referensi yang baik. Menurut *Head of Social Media Management Center* dari Kantor Staf Presiden RI, Alois Wisnuhardana, banyak dari pengguna media social yang mudah percaya pada hoax karena emosional. Setiap informasi yang masuk, apalagi yang sensasional, akan langsung disebarkan.

Banyak orang yang menyalahgunakan media sosial atau internet karena mudah untuk

menyebarkan berita hoax. Menurut (Septanto, 2018) dalam Jurnal nya yang berjudul "Pengaruh *HOAX* dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat", mengatakan bahwa Masyarakat belum memiliki kesadaran sosial dalam menyeleksi berbagai informasi yang didapat melalui media sosial sehingga segala informasi yang didapatkan kebanyakan ditelan mentah-mentah tanpa mengecek kebenarannya. Seperti ibaratnya sebuah racun berita palsu yang efeknya lebih berbahaya daripada racun pada makanan atau minuman. Karena racun pada makanan atau minuman dapat segera diobati karena orang yang keracunan sadar bahwa dirinya terkena racun, sedangkan orang yang keracunan berita palsu tidak akan pernah tahu bahwa dirinya terkena racun, hanya orang-orang disekitarnya yang mungkin tahu tetapi mereka tidak akan dapat berbuat banyak untuk menolong orang yang sudah terkena racun *hoax* tersebut. Edukasi mengenai penggunaan media sosial di ruang digital, perlu dilakukan seiring tingginya tren masyarakat menyerap informasi dari media sosial secara utuh.

Dalam kesimpulan jurnal yang dimuat oleh (Paskarina caroline ,dkk., 2017), bahwa Pelaksanaan kegiatan edukasi anti-hoax dengan menggunakan metode debunking dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menanggapi informasi hoax dengan lebih obyektif dan tidak emosional. langkah ini terutama berfokus pada pencarian fakta untuk melawan misinformasi, dengan cara mengidentifikasi isi pesan yang keliru dan kemudian membangun argumentasi untuk menunjukkan kekeliruan tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peserta maupun masyarakat secara umum, dilatih untuk bersikap kritis terhadap beragam informasi yang di terima, sehingga tidak mudah percaya dan reaktif dengan menyebarkan kembali informasi-informasi yang belum pasti kebenarannya.

Oleh karna itu, dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa selain kita mengikuti setiap pemberitaan terbaru kita juga harus belajar memilah-milahnya. Memiliki etika dalam berkomunikasi informasi tetapi juga memiliki keterampilan konstruktif untuk menerima, memproduksi dan membagikan muatan informasi (berita). informasi dari berbagai peristiwa di belahan bumi mana pun dengan dinamika seperti apa pun tidak lagi ditelan mentah-mentah, melainkan dapat melalui penyaringan atau filter. Penyikapan secara bijaksana atas berbagai informasi yang beredar, pentingnya kesadaran atas pemanfaatan media sosial yang bisa menghadirkan rasa damai, rasa aman, serta keselamatan di tengah tengah masyarakat menjadi suatu pesan moral yang penting. Contohnya seperti Ketika seorang ibu yang juga sekaligus seorang guru di sekolah mendapatkan informasi dari group chat keluarga di whatsapp yang dia juga belum tau kebenarannya, lalu menyebarkannya kepada keluarga nya dan juga murid-murid nya di sekolah. Padahal awalnya hanya kelompok kecil yang dia sebarkan tetapi dari kelompok kecil itu yang tidak juga memfilterasinya dan tersebar dari satu ke lainnya membuat isu besar baru yang tidak pasti kebenarannya.

Tulisan ini berangkat dari penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan bahwa adanya edukasi untuk memfilterasi penyebaran hoax sangatlah penting dengan cara berpikir kritis. Menyadari bahwa satu Langkah kecil yang diambil dan diberikan kepada orang lain saja akan berdampak besar. Bahwa tidak semua berita atau informasi kita ikuti dan terhanyut, tetapi juga mengetahui apakah benar atau tidaknya dan menyaring yang baik dan salah lalu bisa dibagi kepada orang lain. menyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak dalam penerimaan informasi atau berita tetapi mungkin perlu penyaringan dalam penerimaannya.

LANDASAN TEORI

Media sosial

Media sosial merupakan sarana efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain. Media sosial sebagai media dengan dinamika sosial yang sangat tinggi dan memungkinkan komunikasi terbuka kepada berbagai pihak dengan beragam latar belakang dan kepentingan adalah sarana yang tepat untuk membangkitkan partisipasi warga dalam membangun kota. Seperti yang dikemukan Howard dan Parks (2012) Media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu : Insfrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital, Kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri. Kotler dan Keller (2009) juga mengemukakan media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan vice versa. Pendapat tersebut didukung pernyataan Carr dan Hayes (2015) dimana media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain. Media sosial digunakan secara produktif oleh seluruh ranah masyarakat, bisnis, politik, media, periklanan, polisi, dan layanan gawat darurat. Media sosial telah menjadi kunci untuk memprovokasi pemikiran, dialog, dan tindakan seputar isu-isu sosial.

Fungsi Media Sosial

Fungsi media sosial dapat diketahui melalui sebuah kerangka kerja honeycomb. Menurut Kietzmann, etl (2011) dalam (Batmetan, John, 2018) menggambarkan hubungan kerangka kerja honeycomb sebagai penyajian sebuah kerangka kerja yang mendefinisikan media sosial dengan menggunakan tujuh kotak bangunan fungsi yaitu identity, cenversations, sharing, presence, relationships, reputation, dan groups.

1. Identity menggambarkan pengaturan identitas para pengguna dalam sebuah media sosial menyangkut nama, usia, jenis kelamin, profesi, lokasi serta foto.
2. Conversations menggambarkan pengaturan para pengguna berkomunikasi dengan pengguna lainnya dalam media sosial.
3. Sharing menggambarkan pertukaran, pembagian, serta penerimaan konten berupa teks, gambar, atau video yang dilakukan oleh para pengguna.
4. Presence menggambarkan apakah para pengguna dapat mengakses pengguna lainnya.
5. Relationship menggambarkan para pengguna terhubung atau terkait dengan pengguna lainnya.
6. Reputation menggambarkan para pengguna dapat mengidentifikasi orang lain serta dirinya sendiri.
7. Groups menggambarkan para pengguna dapat membentuk komunitas dan subkomunitas yang memiliki latar belakang, minat, atau demografi.

Informasi Hoax

Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/ kejadian sejatinya. Definisi lain menyatakan hoax adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu

yang salah dan seringkali tidak masuk akal yang melalui media online. Hoax bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran hoax beragam tapi pada umumnya hoax disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (black campaign), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan – amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya. Namun ini menyebabkan banyak penerima hoax terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sekitarnya sehingga akhirnya hoax ini dengan cepat tersebar luas. Orang lebih cenderung percaya hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Contohnya jika seseorang penganut paham bumi datar memperoleh artikel yang membahas tentang berbagai teori konspirasi mengenai foto satelit maka secara naluri orang tersebut akan mudah percaya karena mendukung teori bumi datar yang diyakininya. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut. Hal ini dapat diperparah jika si penyebar hoax memiliki pengetahuan yang kurang dalam memanfaatkan internet guna mencari informasi lebih dalam atau sekadar untuk memeriksa fakta.

Edukasi

Bahan edukasi adalah istilah yang sama artinya dengan media edukasi dan lazimnya disebut dengan media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan seseorang yang dapat mempengatuhi untuk belajar (Gagne dalam Sadiman, 2012: 6). Azhar Arsyad (2006: 2) mengutip pendapat Gerlach & Ely (1971) yang menjelaskan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuat, bisa berwujud manusia, benda, atau peristiwa yang bisa membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menghasilkan keterampilan, dan perubahan sikap. Hoax yang disebarkan secara online adalah salah satu bahan edukasi yang bisa dimanfaatkan untuk materi membaca, dalam hal ini adalah membaca kritis (critical reading).

Hoax sebagai bahan edukasi, literasi digital, dan pendidikan karakter akan diuraikan di bawah ini. Pembahasan yang dibahas adalah sebagai bahan edukasi membaca kritis pada media sosial untuk menyaring hoax.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi edukasi anti-hoax disusun dengan berpatokan pada hasil pemetaan informasi-informasi hoax yang beredar. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder dari Kominfo mengenai penanganan sebaran isu hoaks covid-19 periode 23 Januari 2020 – 17 April 2022.

Sumber : (kominfo, 2022)

Isu mengenai hoaks Covid-19 mendominasi pemberitaan dalam 24 jam terakhir. Kementerian Kominfo mencatat sebanyak 5.829 hoaks seputar Covid-19 beredar di media sosial, dengan temuan isu mencapai 2.171 konten per 17 April 2022.

Sumber : (tempo.co, 2018)

Informasi palsu (Hoax) juga beredar pada 2018, yaitu kasus penganiayaan kepada Ratna Sarumpaet. Ratna Sarumpaet adalah salah satu anggota Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandi. Awalnya ketika kabar Ratna dianiaya beredar pertama kali di facebook. Akun yang mengunggah informasi tersebut adalah Swary Utami Dewi. Unggahan ini disertai sebuah tangkapan layar yang berisi dari aplikasi pesan WhatsApp pada 2 Oktober 2018 serta foto Ratna. Kabar tersebut kemudian menyebar lewat Twitter melalui akun sejumlah tokoh. Salah satunya adalah Rachel Maryam. Konten tersebut kemudian menjadi viral dan diunggah kembali serta dibenarkan beberapa tokoh politik dalam akun media sosial mereka yang lainnya. Akan tetapi, konten tersebut dilaporkan sebagai hoaks dalam tiga laporan kepada polisi yang melakukan penyelidikan setelah mendapatkan laporan tersebut.

Berdasarkan hasil penyelidikan kepolisian, Ratna diketahui tidak dirawat di 23 rumah sakit dan tidak pernah melapor ke 28 kepolisian sektor (polsek) di Bandung . Saat kejadian yang disebutkan pada 21 September, Ratna diketahui tidak sedang berada di Bandung. Hasil penyelidikan menunjukkan Ratna datang ke Rumah Sakit Bina Estetika Menteng, Jakarta Pusat, pada 21 September 2018 sekitar pukul 17.00 WIB. Untuk menjalankan operasi wajah pada 20 September dan rawat inap sampai 24 September. Polisi juga menemukan sejumlah bukti berupa transaksi dari rekening Ratna ke rumah sakit tersebut.

Pada tanggal 3 Oktober, Ratna mengakui bahwa ia telah berbohong mengenai serangan tersebut untuk menyembunyikan operasi plastiknya dari keluarganya sendiri. Dia, seperti dikutip oleh koran *Tempo*, menyatakan, "Ternyata saya adalah pencipta hoax terbaik, kebohongan saya

telah menghebohkan negeri." Ia kemudian dipecat dari tim kampanye pilpres 2019 Prabowo Subianto. Keesokan harinya, Ratna ditahan oleh polisi di Bandara Internasional Soekarno-Hatta saat ia akan terbang ke Chile untuk menghadiri suatu konferensi internasional.

Berdasarkan data dan kasus di atas, hoax paling banyak beredar dalam bentuk propaganda, yakni berupa penyebaran informasi tentang penyebarluasan informasi bohong untuk mempengaruhi opini public. Selain itu, hoax juga banyak beredar dalam bentuk Pasca-kebenaran (Post-truth) (adalah kejadian yang mengedepankan penonjolan emosi, sehingga untuk membentuk opini publik, emosi lebih berperan daripada fakta.) dan Ketidakbenaran informasi (misinformation) (merupakan informasi yang tidak benar atau tidak akurat, yang ditulis tujuannya untuk menipu. Ketiga bentuk hoax yang paling banyak beredar melalui media sosial tersebut menunjukkan kecenderungan kuatnya manipulasi informasi secara subjektif dengan menambahkan interpretasi tanpa dukungan fakta yang reliabel.

Hoax atau berita palsu dapat dilontarkan melalui berbagai media. Jenis jenis hoax tersebut dapat diklasifikasi dalam berbagai bentuk. Hidaya, dkk. (2019:8-9) menjelaskannya sebagai berikut.

a. Berita bohong (fake news) merupakan berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Tujuan berita ini dibuat untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik.

b. Tautan jebakan (clickbait), adalah jebakan yang dibuat dengan membuat tautan dalam suatu situs. Tujuannya adalah untuk menarik orang yang sedang membuka suatu situs, agar masuk ke situs lainnya. Isi atau konten di dalam tautan ini sesuai fakta akan tetapi judulnya dibuat berlebihan dan sering pula dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.

c. Bias konfirmasi (confirmation bias) adalah kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.

d. Ketidakbenaran informasi (misinformation), merupakan informasi yang tidak benar atau tidak akurat, yang ditulis tujuannya untuk menipu.

e. Satire, adalah tulisan yang menggunakan humor, ironi, dan hal yang dilebih-lebihkan untuk mengkomentari kejadian yang sedang hangat.

f. Pasca-kebenaran (Post-truth) adalah kejadian yang mengedepankan penonjolan emosi, sehingga untuk membentuk opini publik, emosi lebih berperan daripada fakta.

g. Propaganda, adalah kreativitas penyebarluasan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

Berbagai jenis hoax tersebut sudah terbukti banyak menimbulkan hal-hal negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Sudah pasti, setiap berita palsu ada yang merencanakan, menulis, dan menyebarkan. Tindakan tersebut merupakan sebuah proses yang digunakan untuk tujuan tertentu, yaitu membentuk opini publik terhadap seseorang, situasi, atau kejadian tertentu. Ciri-ciri hoax yang paling menonjol adalah adanya ketidakjelasan siapa penulisnya, tokoh, waktu, dan tempat peristiwa terjadinya (karena tidak bisa dilacak). Biasanya hoax mengangkat informasi yang aktual yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat. Penekanan lebih pada isu sara sehingga diharapkan mudah memancing emosi.

Bahasa yang digunakan sangat provokatif dan berpesan kepada pembaca untuk men-share, me-like, meng-klik dengan beberapa kalimat yang berlebihan, misalnya “Jika anda seorang muslim klik....”, “Jangan lupa like & share di atas yaa, semoga ikhtiar kebaikan anda menjadi

pemberat amal....", "Share tulisan ini agar keluarga anda tidak menjadi korbannya...." dan lain sebagainya. Selain itu, ciri lainnya adalah isi dari hoax adalah beritanya tidak berimbang cenderung menyampaikan fakta dan pertimbangan yang berat sebelah, menyudutkan pihak tertentu. Selain yang sudah disebutkan di atas, hoax juga tidak mencantumkan siapa penulisnya atau sumber penulisannya. Isi hoax selain berupa informasi politik, banyak juga ditemukan pemberitaan dalam kaitannya dengan isu bencana alam, tips pengobatan dan kesehatan bahkan keagamaan.

Penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran hoax memang sangat efektif. Namun, di sisi lain penggunaan media sosial untuk menyebarkan hoax menunjukkan munculnya sikap-sikap tidak bertanggung jawab. Para pelaku dapat dikatakan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai keberanian dan kekuatan menghadapi seseorang, masyarakat, lingkungan tertentu, dan situasi tertentu. Walaupun begitu, media sosial seperti Whatsapp dan lain sebagainya memang memanjakan para 'pecundang' untuk melakukan tindakan menyebar dan menebar berita palsu.

Penyebaran hoax tidak dapat dicegah ataupun diberantas secara tuntas walaupun undang-undang ITE sudah menerapkan rambu-rambu sanksi bagi penyebar. Untuk itu, penyikapan terhadap hoax perlu dilakukan dengan mengedukasi masyarakat pengguna media sosial supaya tidak menjadi korban. Banyak kejadian dicatat sebagai hasil penyebarluasan hoax. Media massa seperti televisi dan surat kabar memberitakan kejadian-kejadian, seperti penggalangan massa untuk tujuan berbau politis dan sara.

Tidak lepas dari ingatan kita, munculnya berita-berita palsu yang semakin menyudutkan mantan gubernur Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama sewaktu didakwa menodai agama pada tahun 2016. Berita-berita seputar penodaan keagamaan dibesar-besarkan, sehingga menyulut kemarahan sebagai ujungnya. Hal ini merupakan post truth, atau kejadian yang menyulut emosi yang sudah tidak lagi berdasarkan pada berita yang tersebar.

Hoax yang disebarkan wujudnya beraneka macam, tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga gambar, slogan, ilustrasi, dan wujud-wujud visual lain. Terkadang jika masyarakat jeli berita-berita tersebut terlihat janggal, tidak masuk akal, dan terkesan dipaksakan. Ini adalah bukti bahwa hoax disebarkan melalui media sosial. Berita di media sosial adalah saluran penyebaran terbesar pertama, sedangkan aplikasi chatting merupakan saluran penyebaran terbesar kedua. Hoax biasanya mengerucut pada penggalangan rasa kebencian, teror ketakutan, dan sara. Dengan mengetahui arah tujuan hoax tersebut, diperlukanlah edukasi yang benar dan tepat menyikapi media-media yang berkembang dengan pesat, yang sebenarnya disiapkan untuk membantu kehidupan manusia supaya lebih mudah.

Menyaring hoax bukanlah hal mudah. Informasi yang diterima bisa saja 'ditelan' mentah-mentah. Hal ini disebabkan kurangnya bersikap kritis terhadap hal yang masih baru. Kembali lagi semua bergantung dari edukasi yang diberikan. Peran pendidik inilah yang yang sangat dibutuhkan untuk mengatasinya. Ajarilah bagaimana cara membaca kritis (critical reading). Jadi bukan sekadar membaca teks, tapi tidak memahami seluruh isi bacaan. Membaca kritis adalah kemampuan memahami makna tersirat sebuah bacaan. Untuk itu, diperlukan kemampuan berfikir dan bersikap kritis.

Dalam membaca kritis inilah, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis. Agustina dalam Utami, dkk (2012:140) menjelaskan bahwa membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. Pembaca tidak sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Nurhadi (1989:59) dalam jurnal peranan membaca

pemahaman sebagai sarana menyerap informasi dan mempelajari dunia (Aswinarko, 2012) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan kemampuan seorang pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bacaan, baik makna tersirat maupun tersurat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis dan menilai. Salah satu bahan edukasi untuk membaca kritis ini bisa memanfaatkan hoax.

Tujuan dasar edukasi kritis adalah untuk mengajarkan pengguna media agar dapat dan mampu menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa. Kemudian pengguna media diharapkan mampu mempertimbangkan apa tujuan komersial dan politik dibalik citra atau pesan media tersebut dan menganalisa siapa yang bertanggung jawab atas pesan atau ide yang berimplikasi. Budaya edukasi menyaring secara kritis atau budaya memahami tulisan atau informasi perlu ditingkatkan sehingga dapat menjadi tameng untuk mengedukasi setiap individu yang menggunakan media sosial. Maksudnya adalah pentingnya memahami bacaan dengan mengetahui 6 poin penting pada suatu bacaan, yaitu 5W+1H, yang kemudian dipahami, dianalisis, disintesis, dan dinilai.

KESIMPULAN

Hoax selalu ada di dalam setiap kehidupan selama manusia hidup dan mempunyai keinginan untuk berkompetisi satu sama lain. Seiring perkembangan zaman, penyebaran berita palsu semakin canggih, dengan memanfaatkan berbagai media massa yang ada. Berita palsu atau hoaks ditujukan untuk membangun opini publik tanpa ada penanggung jawabnya. Hal ini sudah pasti membawa akibat negatif dalam sistem kekerabatan masyarakat. Setiap budaya dalam suatu masyarakat mempunyai logika dan kekuatan untuk mengantisipasi berbagai pengaruh negatif yang muncul. Salah satu tujuan kehidupan berkerabat adalah terbentuknya karakter individu dalam sebuah masyarakat yang mampu merefleksikan prilaku positif dan tindakan baik yang dapat diwariskan kepada anak cucu. Edukasi menghadapi setiap hoax adalah salah satu cara yang harus tetap dipertahankan dan dikembangkan untuk menyikapi penyebaran hoax yang mengiringi perkembangan teknologi. Edukasi yang memanfaatkan hoax melalui pembelajaran membaca kritis ini dapat digunakan dalam proses pembentukan karakter generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

Aswinarko. (2012). Peranan Membaca Pemahaman Sebagai Sarana. *Deiksis*, *4*(1), 64. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/448/760

Batmetan, John, D. (2018). *Analisis Perilaku Keamanan Informasi Pengguna Sosmed Dikalangan Generasi Milenial*. 2.

Detik News. (2018). *Ratna Sarumpaet: Kali Ini Saya Pencipta Hoax*. Rabu 03 Oktober.

KBBI. (2022). *Devinisi Hoaks*.

kominfo. (2022). *Penanganan Sebaran Konten Hoaks Covid-19*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/41258/penanganan-sebaran-konten-hoaks-covid-19-minggu-17042022/0/infografis

News, I. B. (2016). *"Rush money" merusak kepentingan masyarakat dan akan dilacak polisi*. 18 November.

Paskarina caroline, dkk, Kecamatan, C., & Barat, J. (2017). Edukasi anti-I-HOAX DALAM PEMILU MELALUI METODE DEBUNKING. *Jurnal Articel*, 1–4.

Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *5*(2),

157–162.
tempo.co. (2018). *Begini Kronologi Kasus Hoax Ratna Sarumpaet*. https://nasional.tempo.co/read/1133129/begini-kronologi-kasus-hoax-ratna-sarumpaet
Widyastuti, A. Y. (2022a). *Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks di Internet*. Senin, 7 Februari.
Widyastuti, A. Y. (2022b). *Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks di Internet*. Tempo.Com.